

GERAKAN TRANSNASIONAL KRISTEN: WAJAH EKONOMI-POLITIK AGAMA DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Elia Tambunan

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Salatiga
elia.tambunan@gmail.com

Abstract

Although a number of prominent Church declared the Western imperialism and colonialism is not at all played an important role in the diffusion of the Christian religion and education in Indonesia, this paper, with a historical approach, read resource Indonesianis, Church, Islam, and explanations of Christian figures competent in certain meetings, finds other things. The Christianization of Indonesia conducted through education is the historical fact of transnational movement of Christianity in Indonesia. The movement was a religious and educational shows by State actors and non-State since the days of colonialism and imperialism of Western mutual intertwined. It's never "sterile" from the interests of the people and organizations concerning economic matters and politics. These findings contribute to the transnational studies by entering a transnational movement of Christians from Indonesia that has been more popular for the study of transnational Islamic movement or the transnational movement of world religions. This can be seen as a momentum to the start of the transnational movement studies in Indonesia Christian higher educations.

Key Words: Transnational Movements, Political-Economy, Religion and Education Indonesia

Abstrak

Meskipun sejumlah tokoh gereja menyatakan kolonialisme dan imperialisme Barat sama sekali tidak berperan penting dalam difusi agama dan pendidikan Kristen di Indonesia, tulisan ini dengan pendekatan historis membaca sumber Indonesianis, gereja, Islam, wawancara dan penjelasan tokoh Kristen berkompeten di pertemuan tertentu menemukan hal lain. Kristenisasi Indonesia yang dilakukan lewat pendidikan merupakan fakta historis adanya gerakan transnasional Kristen di Indonesia. Gerakan itu memperlihatkan agama dan pendidikan oleh aktor negara dan non-negara sejak zaman kolonialisme dan imperialisme Barat saling anyam-mengayam. Itu tidak pernah "steril" dari kepentingan umat dan organisasi menyangkut hal-hal ekonomi dan politik. Temuan ini berkontribusi untuk studi transnasional dengan memasukkan gerakan transnasional Kristen dari Indonesia yang selama ini lebih populer untuk kajian gerakan Islam transnasional ataupun gerakan transnasional agama dunia. Ini bisa dilihat sebagai momentum dimulainya studi-studi gerakan transnasional di sejumlah pendidikan tinggi Kristen di Indonesia.

Kata Kunci: Gerakan Transnasional, Ekonomi-Politik, Agama dan Pendidikan Kristen Indonesia

Pendahuluan

Ekonomi-politik vital dalam membentuk agama dan pendidikan Kristen Indonesia. Meskipun ada tokoh gereja yang menyatakan bahwa kekuasaan Kolonial Belanda sama sekali tidak berperan penting dalam membantu penyebaran agama dan pendidikan Kristen di Indonesia. Misalnya, Sidjabat meyakini Pemerintah Kolonial Belanda sama sekali tidak ikut membantu penyebaran agama Kristen di Indonesia. Pun, kalangan misionaris sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan aktivisme ekonomi Belanda di Indonesia. Tersebar nya agama Kristen terlalu diyakininya karena kuasa Allah dan Firman secara tunggal.¹ Bahkan, Simatupang dengan tegas mengatakan Kristen Indonesia tak ada kaitannya dengan kolonialisme dan imperialisme.² Tulisan ini beda dengan mereka. Ini akan menampilkan agama dan pendidikan Kristen dalam bingkai gerakan transnasional Kristen, maksudnya upaya menebarkan agama dan pendidikan Kristen di Indonesia yang dilakukan dengan kerjasama antara institusi keagamaan baik dalam bentuk badan misi, tokoh gereja lintas negara. Gerakan ini cenderung sebagai bagian lain dari permainan bangsa-bangsa. Lewat kerjasama institusi keagamaan, bangsa lain seakan menemukan momentumnya dalam era keterbukaan dalam segala bidang sehingga mereka dengan sengaja memilih arena bermainnya di wilayah Indonesia.³ Kajian transnasional penting karena dalam materi pendidikan Kristen yang diinput dalam ensiklopedia pendidikan Kristen global dari kawasan Indonesia justru tidak terseleksi.⁴ Bahkan, sejarah pendidikan oleh Boehlke hanya memuat sejarah pendidikan agama Kristen di Indonesia sejak 1955.⁵

Tulisan ini ada dalam pendekatan metodologi historis yang melihat sistem nilai dan keyakinan dalam sejarah tetap erat kaitannya dengan pembaca kini.⁶ Penulis menempatkan diri secara akademis sebagai pembaca sejarah dengan terlebih dahulu masuk ke dalam narasi sejarah secara umum, kemudian membangun penjelasan dalam tahap demi tahap yang dibutuhkan.⁷ Untuk mempertegas raut pendidikan Kristen, penulis meneliti sejumlah literatur yang menginformasikan itu. Semua itu ditelaah cermat sehingga diperoleh pemahaman, nilai-nilai, keyakinan dan makna yang dikandung pendidikan Kristen dari sisi ekonomi-politik. Penulis mengasumsikan pemahaman, nilai-nilai, keyakinan dan makna apa yang terkandung dalam pendidikan Kristen dalam gambaran secara umum.

Akar Genealogis Pendidikan Kristen

Agama dan pendidikan Kristen tidak terceraiakan dari kolonialisme, kapitalisme, dan ekonomi-politik bisnis bangsa-bangsa Barat. Meskipun demikian, data historis menunjukkan sumbangsuhnya, termasuk Islam, pada pembentukan peradaban Indonesia.⁸ Itu bermula ketika sejumlah Zending atau badan misi datang ke Indonesia karena merasa diutus Tuhan untuk membangun daerah yang jauh agar Injil tersebar atas seluruh negeri dan untuk

¹W.B. Sidjabat, *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964), 24-55.

²T.B. Simatupang, *Iman Kristen dan Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 6.

³Elia Tambunan, *Islamisme: Satu Plot dari Mesir, Pakistan dan Indonesia* (Banten: Arashi Publisher 2019), 220.

⁴George Thomas Kurian, Mark A. Lamport, "Preface," dalam George Thomas Kurian, Mark A. Lamport (eds.), *Encyclopedia of Christian Education, Volume 3* (Maryland: Rowman and Littlefield Publishing Group, Inc., 2015), xxiii-xxvi.

⁵R.R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 767-817.

⁶G.J. Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1946), 12.

⁷Jules R. Benjamin, *A Student's Guide to History* (New York: St. Martin's Press, 1979), x.

⁸Azyumardi Azra, *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim: Dari Australia hingga Timur Tengah* (Jakarta: Hikmah, 2007), 58.

membebaskan dunia dari kuasa gelap.⁹ Namun, alasan yang tak kalah penting adalah ekonomi-politik untuk membangun peradaban Barat dengan menaklukkan bangsa jauh.

Satu strategi sebagai gerakan membangun bangsa jauh dilakukan, selain menggunakan orientalisme, ilmu pengetahuan berbasis penelitian lapangan terhadap kawasan yang hendak ditaklukkan dengan mengutus para ahli di bidang yang dibutuhkan,¹⁰ juga dengan pendekatan pendidikan masyarakat lokal. Badan misi yang datang tersebut dituntun oleh keyakinan teologi "*corpus christianum*", yakni membangun komunitas umat beragama Kristen seluruh dunia. Dengan semangat misi itu, pendidikan digunakan menjadi alat penginjilan. Semangat itu tumbuh dengan cita-cita besar Kristen memimpin dunia untuk Kristus. Untuk cita-cita besar, negara dan gereja bersekutu segala aspek kehidupan. 1540-an di kepulauan Maluku telah ada pendidikan yang saling teranyam dengan aktivisme misi. Saat itu, Pemerintah Hindia Belanda menyokong penuh seluruh pendidikan Kristen secara terbuka.¹¹

Dalam aliansi kolonialisme dengan aktivisme Kristen di Indonesia pendidikan dipakai sebagai mekanisme kristenisasi. Aliansi itu berhasil membuat banyak orang di kepulauan Nusantara menyatakan komitmen imannya kepada Kristen sehingga melakukan konversi agama dari Islam ke kekristen tapi juga menaikkan level persaingan panas antara dakwah Islam dan misi Kristen demi mendapatkan para pemeluk baru.¹² Para Zendling melakukan juga aliansi misi-politik dengan negara. Akibatnya, badan-badan misi memiliki hak-hak dan kedudukan istimewa dalam menebar Injil di ruang-ruang masyarakat jajahan yang disokong oleh negara. Negara pun menyokong masyarakat lokal berpendidikan asal bersedia menjadi Kristen. Satu sisi, itulah tonggak berdirinya supremasi pendidikan Kristen atas seluruh aspek hidup Indonesia atas jasa badan-badan misi Kristen.¹³ Sisi lain, itu pulalah sisi politik dalam sejumlah badan misi ada keyakinan bahwa kehidupan duniawi merusak iman dan budaya Kristen, atau setidaknya bertentangan.¹⁴ Data untuk itu akan diperlihatkan dari beberapa sumber.

Sumber Indonesianis

Kaum Kolonial, dilihat dari salah satu serikat dagang raksasa saat itu, *Vereenigde Oostindische Compagnie-VOC 1602-1799* misalnya, disokong oleh negara Belanda. VOC meskipun secara garis besar hanya urusan bisnis sumber daya alam,¹⁵ tapi juga berpihak kepada kepentingan Kristen. Keberhasilan penaklukan para penguasa dan aneksasi bisnis lokal yang ada di Indonesia dilakukan dengan strategi politik aliansi.¹⁶ Data mengenai itu

⁹Robert L. Niklaus, John S. Sawin, Samuel J. Stoesz, *All for Jesus: God at Work in The Christian and Missionary Alliance Over One Hundred Years* (Camp Hill, PA: Christian Publications, 1986), 36-39.

¹⁰Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past* (New Jersey and Oxford, UK: Princeton University Press, 2011), 123-174.

¹¹Melissa Crouch, *Law and Religion in Indonesia: Conflict and the Courts in West Java* (London and New York: Routledge, 2014).

¹²Robert W. Hefner, "of Faith and Commitment: Christian Conversion in Muslim Java," dalam Robert W. Hefner (ed.), *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation* (Berkeley, CA: University of California Press, 1993), 99-128.

¹³Purna Chandra Jena, *Religion-Politics-Evangelism: Second and Revised Edition* (Exeter, UK: Societas Imprint Academic, 2009), 59.

¹⁴Jason C. Bivins, *Religion of Fear: The Politics of Horror in Conservative Evangelicalism* (New York: Oxford University Press, 2009).

¹⁵Clive Day, *The Policy and Administration of the Dutch in Java* (New York: The Macmillan Co., 1904), 63.

¹⁶Robert Cribb, *Historical Atlas of Indonesia* (London: Curzon Press, 2000), 113-148.

disisir dari para Indonesianis, yakni peneliti yang umumnya warga negara asing yang memiliki ketertarikan, melakukan kegiatan penelitian atas kebudayaan, politik dan kehidupan sosial di Indonesia, atau terhadap Indonesia secara umum yakni sumber Inggris, Belanda, Amerika, Australia, dan Jepang.

Tahun 1795, jatuhnya negara Belanda ke tangan kekuasaan serdadu Prancis, dan 1799, transisi kekuasaan di Hindia Belanda dari VOC ke Pemerintah Belanda merupakan titik nol dimulainya era gilang-gemilang Kristenisasi Indonesia. Kristen menjadi mayoritas dalam segala bidang di Nusantara. Bukan hanya itu. Takluknya Belanda oleh Prancis ialah kesempatan politik bagi Inggris untuk menginvasi Jawa meskipun dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama yakni 1811-1816, namun dampak pada kristenisasi cukup luas. Imperium Inggris mengambil alih kekuasaan negara dari Belanda di Jawa. Saat itu, Thomas Stamford Raffles mendapat mandat menjadi Gubernur Inggris untuk memerintah Jawa dan kawasan lain.¹⁷ Ia adalah penguasa yang tidak hanya senang menduduki singgasana kolonialisme.¹⁸ Ia juga mencintai pekerjaan Tuhan lewat misi terlihat dari dukungannya untuk misi Protestan di Nusantara.

Di Batavia, ketika Raffles menjabat sebagai Gubernur Jawa, kaum Protestan Inggris bebas memobilisasi aktivisme Kristen. Kebebasan itu menemukan kesempatan politik karena masyarakat Kristen Inggris didorong idealisme “memenuhi amanat agung sebagai panggilan hidup” menjelajah negeri jauh, di samping tingginya semangat berpetualang dan dorongan untuk melihat atau menaklukkan tanah di seberang laut. Dengan itu mereka melayari daerah koloni.¹⁹ Masyarakat Misionaris London mendirikan gereja Baptis Inggris pertama di Batavia.²⁰ Tahun 1822, Walter Henry Medhurst dari badan misi yang sama datang ke Batavia. Setahun kemudian, ia mengambil alih gereja Baptis yang berdiri di kawasan Prapatan Batavia yang didirikan Rev. John Slater. Medhurst mempublikasi ajaran Kristen dalam bahasa Inggris, Tionghoa, Belanda, Jepang dan Melayu. Publikasi itu menyebabkannya populer sebagai misionaris percetakan Kristen di Jawa. Tahun 1819, Nataniel Ward misionaris dari Masyarakat Misionaris Baptis London menyebarluaskan tulisan-tulisan keagamaan dan kehidupan umum Kristen dalam bentuk tercetak. Ini menggambarkan peradaban Kristen Inggris sudah tersebar hingga ke pulau Jawa dan Sumatera. Bahkan, bahan-bahan misi tercetak, distribusi buku maupun literatur Kristen itu diakui sebagai awal kelahiran sastra modern Indonesia.²¹

Meredanya perang Eropa yang dipicu ambisi Napoleon di Prancis,²² wilayah koloni kembali jatuh ke Belanda justru berkah bagi Kristen. Ketika Belanda tiba di Jawa, ia mulai mendapatkan supremasi politik dan monopoli niaga. Dengan monopoli bisnis tersebut, Belanda serta kanal pengaruhnya sampai ke tingkat elite lokal misalnya kaum priyayi Jawa,

¹⁷T.S. Raffles, *Plates to Raffles's History of Java* (London: Oxford University Press, 1994).

¹⁸Hugh Edward Egerton (ed.), *Sir Stamford Raffles: England in the Far East* (London: Forgotten Books (2018); Demetrius Charles, Kavanagh De Boulger, *The Life of Sir Stamford Raffles* (San Bernadino, CA: Ulan Press, 2012).

¹⁹Rita Smith Kipp, *The Early Years of a Dutch Colonial Mission: The Karo Field* (Michigan: The University of Michigan Press, 1990), 26.

²⁰A.T. Keen, *A History of the British Church of Batavia, 1822-1928* (Weltevreden: G. Kolfs and Co., 1928), 8.

²¹Phillip H. Round, *By Nature and by Custom Cursed: Transatlantic Civil Discourse and New England* (Hanover: Tufts University, 1999), 195; A. Wahab Ali, *The Emergence of the Novel in Modern Indonesian and Malaysian Literature: A Comparative Study* (Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), 76.

²²Frederick C. Schneid, *Napoleon's Conquest of Europe: The War of the Third Coalition* (Westport, CT: Praeger Publishers, 2005), 1.

raja-raja lokal, dan Tionghoa,²³ sanggup mengontrol praktek keagamaan di Jawa.²⁴ Kaum kolonial juga mengendalikan perjalanan di Jawa baik orang kaya Jawa, khususnya Muslim dan Arab yang terkait dengan persebaran agama. Belanda memutus komunikasi Islam Jawa ke Mekkah. Pengawasan ketat terhadap urusan perjalanan haji dipersulit sembari bergerak dengan jaringan misionaris untuk mengenalkan agama Kristen ke Jawa lewat pendidikan.²⁵

Mobilisasi jejaring misionaris ke Indonesia adalah bentuk nyata dari intervensi ekonomi-politik VOC terhadap misiologi di Indonesia. Hasilnya turut dinikmati bangsawan lokal Indonesia. Selama aktivisme ekonominya berlangsung di Indonesia, VOC menanggung seluruh finansial Gereja Reformed Belanda untuk Indonesia. Konsekuensi dukungan finansial itu, VOC berhak menentukan dan memberhentikan pelayan Tuhan di gereja. Unit niaga itu juga memberikan kesempatan misi-politis terhadap komisaris-politik VOC duduk sebagai dewan dalam pertemuan penting.²⁶ Tugas intervensi gereja VOC mulai Jawa hingga ke Ternate, Banda, Halmahera dan kepulauan Maluku 1630-1800.²⁷

Tahun 1847-1877, jejak-jejak misi Masyarakat Misi Belanda dan Masyarakat Mennonite kemudian berganti nama menjadi Misi Mennonite terlihat makin meluas hingga ke Sumba. Masyarakat Misi Belanda sebagai satu badang Zending Belanda dari kaum Protestan juga telah menempatkan Pelayan Tuhan dari seorang Ambon di Melolo dan Kanimbaru Sabu, Sumba saat itu. Malah, 1881 J.J. van Alphen juga dari Zending itu telah menetap untuk melayani masyarakat setempat.²⁸ Era aktivisme misi Kristen sebagai tahap awal kehadiran yang tergolong sukses dalam menebarkan agama dan pendidikan Kristen. 1850, hanya ada 17 Pendeta Protestan Belanda, 27 Misionaris, 9 Pastor Katolik, namun 1900 jumlah mereka naik menjadi sebanyak 77, 73, 49. Jumlah itu terus meningkat.²⁹ Ini menunjukkan bertaburnya para penginjil profesional di Indonesia Timur.

Tahun 1873-1910 di Aceh, lewat pendidikan formal dan modern yang diselenggarakan oleh Belanda yang juga dinikmati oleh sejumlah anak-anak elite lokal Aceh telah mengenal sistem literasi dan transkripsi Romawi. Sementara sistem pendidikan Islam yang umumnya dijalankan dengan cara informal tradisional dan terselenggara di pesantren ataupun institusi agama tradisional lain seadanya seperti di dayah, langgar, dan surau pada umumnya hanya mengenal tulisan Arab saja.³⁰ 1820-1860 di ranah Minang, masyarakat aristokrat dari keluarga Paderi juga sudah mengenal sistem literasi dan transkripsi Romawi yang diperoleh dari sistem pendidikan Nagari yang diselenggarakan oleh Belanda di Bukittinggi, Batu Sangkar, Payakumbuh, Sijunjung, Solok, Wilayah Bonjol, Maninjau, Sungai Puar, Buo, Singkarak, Puar Datar, Painan, Pariaman, Padang, Air Bangis, Lubuk Sikaping, Panti, Talu, Asam Kumbang, Pelangi. Sementara masyarakat Islam yang lebih berorientasi

²³James R. Rush, *Opium to Java: Revenue Farming and Chinese Enterprise in Colonial Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1990), 108-135.

²⁴George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 2003), 38.

²⁵T.S. Raffles, *The History of Java, Volume 2* (London: Gilbert and Livingston Printers, 1830), 3.

²⁶Louisa Balk, et., all., *The Archives of the Dutch East India Company (VOC) and the Local Institution in Batavia (Jakarta)* (Leiden: Brill, 2007), 104.

²⁷M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since C.1200*, Forth edition (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 67-130.

²⁸K.A. Steenbrink, *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A Documented History Volume 1, A Modest Recovery 1808-1903* (Leiden: KITLV Press, 2003), 151-153.

²⁹K.A. Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam* (Amsterdam: Rodopi B.V., 1993), 98.

³⁰Kevin W. Fogg, "State and Islamic Education Growing into Each Other in Indonesia," dalam Pia Maria Jolliffe, Thomas Richard Bruce (eds.), *Southeast Asian Education in Modern History: Schools, Manipulation, and Contest* (London and New York: Routledge, 2019), 178-193.

agamis di desa-desa lebih populer dengan teks-teks Islam dan tulisan-tulisan Arab.³¹ 1872 tercatat, hampir mencapai 1200 anak-anak Aristokrat Minangkabau menikmati sistem pendidikan modern Belanda. Kelompok berpendidikan ini, satu sisi melahirkan elite masyarakat Minang selanjutnya di bidang hukum, guru sekolah, jurnalis dan aktivis politik.³² Lain sisi, ini adalah taktik politik negara menciptakan lingkaran birokrat untuk menandakan ketergantungan masyarakat terhadap kemurahan hati negara.³³ Taktik itu juga dimanfaatkan sebagai perlawanan terhadap upaya menghambat laju sistem pendidikan Islam.³⁴ Sebaliknya, sistem pendidikan informal yang dimotori kaum ibu di rumah-rumah panjang Minangkabau menjadi *jihad* budaya tradisional lokal anti pendidikan modern Belanda.³⁵

Penjelasan sebelumnya memperlihatkan upaya Kristenisasi Indonesia, badan misi dalam lintas negara justru menghimpit upaya Islamisasi. Sebaliknya, masyarakat Muslim melakukan gerakan perlawanan atas nama Islam lewat surat kabar, jurnal, rapat dan pertemuan, serikat buruh dan pemogokan, organisasi dan partai yang sifatnya mendidik masyarakat, termasuk novel, nyanyian, teater, dan pembontakan yang terus bergerak mencari bentuk untuk menampilkan kesadaran politik baru. Mereka memobilisasi Islam sebagai gerakan politik yang militan. Kebangkitan itu merupakan fenomena baru yang menonjol kecongkakan Belanda.³⁶ Dalam perkembangannya, gerakan Islam politik mampu melahirkan nasionalisme Indonesia.³⁷ Pendidikan Kristen sebagai standar dan sistem pendidikan masyarakat local di daerah misi. Persyarikatan Islam saat itu pun mengimitasi lalu mengembangkan pendidikan Kristen sesuai versi mereka akhirnya dipakai menjadi standar nasional.³⁸

Sumber Gereja dan Islam

Keterangan Sidjabat dan Simatupang yang disinggung di pendahuluan lari dari kenyataan sejarah. Karena Titale tegas menyebutkan bahwa Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris harus dicatat dalam membawa Kristen ke Indonesia.³⁹ Karena itu, sumber-sumber gereja dan Islam maksudnya tulisan tokoh-tokoh Kristen, dokumen gereja dan intelektual Islam yang menjelaskan aliansi lintas negara dalam menyebarkan agama dan pendidikan

³¹Elizabeth E. Graves, *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century* (Ithaca: Cornell SEAP Publication, 1981), 127-206.

³²Anthony Reid, *An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra* (Singapore: National University of Singapore, 2005), 13.

³³J.S. Furnivall, *Netherlands India: A Study of Plural Economy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1967), 220.

³⁴Joke van Reenen, *Central Pillars of the House: Sisters, Wives, and Mother in a Rural Community Minangkabau West Sumatra* (Leiden: Research School CNWS, 1996), 72-74.

³⁵Jeffrey Hadler, *Muslims and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia through Jihad and Colonialism* (Ithaca: Cornell University Press, 2013), 34, 87.

³⁶Takashi Shiraishi, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926* (Ithaca: Cornell University Press, 1990), xi.

³⁷Akira Nagazumi, *The Dawn of Indonesia Nationalism: The Early Years of Budi Utomo, 1908-1918* (Tokyo: Institute of Developing Economies, 1972), v.

³⁸Webb Keane, *Christian Moderns: Freedom and Fetish in the Mission Encounter* (Berkeley, CA: University of California Press, Ltd., 2007), 100-101; Joel C. Kuipers, Ella Yulaelawati, "Religion, Ethnicity, and Identity in Indonesia Education," dalam James A. Banks (ed.), *The Routledge International Companion to Multicultural Education* (London and New York: Routledge, 2009), 449-460.

³⁹J.A. Titaley, "From Abandonment to Blessing: The Theological Present of Christianity in Indonesia," dalam Sebastian C. H. Kim (ed.), *Christian Theology in Asia* (New York: Cambridge University Press, 2008), 71-88.

Kristen di Indonesia akan ditunjukkan di sini. Data historis menunjukkan bahwa aliansi negara dengan badan misi menyokong ekspansi Kristen bukan saja di Indonesia Timur namun juga wilayah lain misalnya Batak. Aliansi yang melibatkan agama, kolonialisme, dan Negara merupakan keberpihakan kepada Kristen Indonesia.⁴⁰ Dominasi VOC yang membentang luas dari Tanjung Harapan ke Sri Langka dan Indonesia mematrikan diri sebagai dimulainya era baru bagi agama Kristen.⁴¹ Tapi, aliansi itu merupakan sejarah kepentingan ekonomi-politik perdagangan, perasaan unggul dari sisi ras, pengetahuan ataupun teknologi, dan pencaplokan wilayah atas nama kolonialisme dibungkus dalam pandangan agama dengan ajaran-ajaran teologis dalam bidang misi agama Kristen.⁴²

Masuknya VOC ke Indonesia bukan hanya tentang ekonomi-politik tapi juga membawa pengaruh hebat di bidang keagamaan Kristen di Indonesia khususnya kawasan Timur. Tahun 1530-an hingga 1800-an di Maluku, Minahasa, Sangier-talau, Solor ada gerakan Kristen awal di sana.⁴³ Pada tahun 1072-1660, Tavernier, petualang Prancis yang mengunjungi Makassar, meriwayatkan raja Makassar mendapatkan tawaran dari pendeta Jesuit Portugis agar masuk Kristen dan bersedia mengirimkan pendeta ahli untuk mengajarnya tentang Kekristenan.⁴⁴ Maka kuat alasan bahwa Kristen dan Islam merupakan agama pendatang di Nusantara meluas sampai di Asia Tenggara.⁴⁵ Kekristen di Indonesia datang dengan kekuatan dan kekuasaan asing.⁴⁶ Bahkan, 1600-1850 merupakan tahun Protestanisasi Indonesia. Sementara itu, pada saat bersamaan para ulama itu justru tengah bergiat untuk memobilisasi gerakan Islamisasi di Indonesia.⁴⁷ Para ulama Indonesia di Mekkah dan Indonesia memantik kebencian mendalam terhadap Belanda yang kafir.⁴⁸ Akibatnya, oleh ulama Islam di mobilisasi sebagai gerakan politik sehingga terjadi "balapan" bukan hanya Kristen dan Islam untuk mendapatkan pemeluk baru,⁴⁹ tapi juga antara bangsa-bangsa asing yang hendak menguasai Nusantara sehingga melakukan pendekatan dengan siapapun untuk mengurangi hambatan berarti. Sejak didirikan, VOC jadi penguasa yang berdaulat penuh untuk mengadakan perjanjian dengan Para Sultan dan Raja lokal. Akibatnya, peperangan dengan koloni-koloni Spanyol-Portugal tidak terelakkan. Ini efek buruk dari penguasaan wilayah. Seluruh aktivisme agama lama selain protestan

⁴⁰Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. ke-4(Jakarta: LP3ES, 1994), 180-234.

⁴¹Alwi Sihab, *Membendung Arus Kristenisasi: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 17.

⁴²Elia Tambunan, "Memeluk Liyan oleh Kristen dan Islam Indonesia" (sarasehan, GKJ Manahan, Surakarta, 6 April 2019).

⁴³J.S. Aritonang, K.A. Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden and Boston: Brill, 2008), 3-136.

⁴⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 13-49, 182-282.

⁴⁵Olaf Schumann, "Kehidupan Bersama Umat Kristiani dan Umat Muslim di Indonesia pada Masa Depan," dalam Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum*, cet.ke-4 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 74-99.

⁴⁶A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis in Asia: Asian Christian Views on Suffering in the Face of Overwhelming Poverty and Multifaced Religiosity in Asia* (Amsterdam: Rodovi B.V., 1987), 239-241.

⁴⁷Sartono Kartodirjo, *The Peasant Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Courses, and Sequel* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1966), 148-149.

⁴⁸Jajat Burhanuddin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), 277.

⁴⁹B.J.O. Schrieke, *Indonesia Social Studies I* (Deen Haag and Bandung: Van Hoeve, 1955), 12-17; Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: Volume Two, Expansion and Crisis* (New Haven and London: Yale University Press, 1993), 143.

versi Belanda dilarang atau diizinkan sesuai dengan kepentingan-kepentingan niaga.⁵⁰ Verkuyl menyebutnya sebagai kolonialisme ekklesiatis, yaitu motif ekonomi yang dilandasi oleh pelebaran pengaruh dan kekuasaan politik gereja.⁵¹

Alasan kedua tokoh Kristen Batak, yakni Sidjabat dan Simatupang bisa dipahami dengan membaca data. Dahulu kekristenan dimata orang Indonesia adalah agama asing. Sehingga, para tokoh gereja Indonesia awal mencoba untuk menonjolkan peran tokoh Kristen Indonesia.⁵² Orang pribumi yang memeluk agama Kristen dianggap sebagai bawahan raja Barat. Keadaan tersebut sering menimbulkan konflik loyalitas atau kesetiaan dalam hati orang Kristen. Seseorang yang memeluk agama Islam, ia diterima sebagai rakyat baru, sedangkan Kristen terisolasi.⁵³ Dua tokoh gereja yang dekat negara pada masa Orde Baru itu hanya melokalisasi peran dari tokoh gereja Indonesia. Dalam kedekatannya dengan negara yang menaungi aktivisme Kristen secara kuat saat itu, tokoh gereja mencoba memobilisasi narasi diskursif untuk mengurangi peran asing dalam Kristen Indonesia. Itu dilakukan untuk menghilangkan stigma bahwa Kristen Indonesia adalah agama Belanda. Itu juga kontestasi untuk membangun sejarah baru Kristen Protestan sukses memperlihatkan dominasinya hampir di seluruh Nusantara,⁵⁴ termasuk di tanah Batak.

Abad ke-7, Kristen Nestorian sudah ada di kawasan Sumatera, Pansur, Barus, Sibolga, Tapanuli Selatan.⁵⁵ Datangnya R. Burton dan N. Ward dari lembaga Zending Baptis Inggris tahun 1824 ke Batak secara terus-terang diakui Situmorang ada hubungannya dengan upaya dan kebijaksanaan Letnan Gubernur Thomas Raffles pejabat pemerintah Kolonial Inggris yang masih berkuasa di Sumatera waktu itu. Setelah kedua tokoh itu, 1834, hadir pula H. Lyman dan S. Munson dari lembaga Zending Amerika ABCFM. Kehadiran misionaris itu tak lepas dari upaya serdadu kolonial yang mulai menduduki bagian Selatan Tanah Batak sejak awal 1830-an untuk mendatangkan tenaga Zending tidak lama setelah Munson dan Lyman terbunuh. Zending yang sama mengutus pengganti mereka yakni J. Ennis.⁵⁶ Gerakan serupa juga merebak di Kalimantan,⁵⁷ Maluku, Sulawesi Selatan seperti Poso, Toraja, dan Rantepao, Minahasa, Papua, termasuk Bali.⁵⁸

Kristenisasi Indonesia secara internasional semakin kokoh karena hak monopoli ditangan VOC membuat gereja berjejaring dengannya. Jejaring itu, dengan membaca

⁵⁰Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 67-76.

⁵¹J. Verkuyl, *Contemporary Missiology: An Introduction* (Michigan: W. B. Eerdmans Pub. Co., 1978), 35.

⁵²Yewangoe, *Theologia*, 239.

⁵³Schumann, "Kehidupan, 75.

⁵⁴F.L. Cooley, *Indonesia: Church and Society* (New York: Friendship Press, 1968), 42-44; *The Growing Seed: The Christian Church in Indonesia* (New York and Wuppertal-Barmen-Jakarta: The Division of Overseas Ministries NCCUSA, The European Commission for Church and Mission in Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 19.

⁵⁵J.S. Aritonang, *The Encounter of the Batak People with Rheinische Missions-Gesellschaft in the Field of Education (1861-1940): A Historical-theological Inquiry* (Leiden: Brill, 1994); *Mission Schools in Batakland (Indonesia): 1861-1940* (Leiden: Brill, 1994), 139-204.

⁵⁶J.S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 5; P.B. Pedersen, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), 64-69.

⁵⁷Th. van denEnd, J. Weitjens, S. J., *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-Sekarang, Jilid 2*, cet. ke-2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 175.

⁵⁸J.A. Sarira, *Benih yang Tumbuh: Gereja Toraja Rantepao* (Jakarta: Dewan Gereja-Gereja di Indonesia Lembaga Penelitian dan Studi, 1975), 17, 50, 51.

Suminto, meniru Portugis dan Spanyol.⁵⁹ VOC diberikan izin hak monopoli lewat “perjanjian oktroi,” yakni hak absolut atas perdagangan antara Tanjung Harapan dengan Selat Magelhaes. Dengan oktroi, ia berhak memilih pasukan sendiri, mengadakan perjanjian, mengambil keputusan sendiri untuk berperang termasuk mencetak uang sendiri. Oktroi, mewajibkan VOC sebagai penguasa untuk mengintervensi gereja.⁶⁰ Keabsolutan ini, dalam relasi negara dengan gereja dikenal dengan istilah *cuius region eius religio* artinya agama penguasa ialah agama negara.⁶¹ Gerakan transnasional Kristen menemukan lahannya di masyarakat lokal.

Oktroi VOC 1602 dibaharui kembali tahun 1622 sehingga kepadanya diberi kekuasaan tunggal dan berkewajiban memelihara kepercayaan umum, yakni agama Kristen versi Belanda yang dianut negara. Dalam laporan nasional tersebut dalam artikel 36 Pengakuan Iman Belanda disebutkan bahwa pemerintah bertugas memelihara gereja, memberantas segala agama palsu dan penyembahan berhala, memusnahkan antikris dan memajukan kerajaan Yesus, diwajibkan untuk menyebarkan agama Kristen.⁶² Saat kaum Kolonialis dimulai dari Inggris, Portugis, Belanda datang ke Indonesia untuk menguasai rempah-rempah sebagian hasilnya disisihkan untuk kemajuan Injil. Itu terjadi karena Pemerintah Kolonial memprioritaskan pengiriman misionaris ke Indonesia.⁶³ Pekerja gereja asal Belanda tidak mendapat kesukaran dibanding badan misi asing selain Belanda. Hubungan antar pemerintah Belanda dengan gereja terjadi saling pengertian yang lama termasuk dalam sokongan biaya Zending.⁶⁴

Agar semakin kongkrit akan diperlihatkan data Salatiga yang merepresentasikan bahwa negara “bermurah hati” untuk aktivisme agama dan pendidikan Kristen. Murah hati itu tidak lepas dari pengaruh kesepakatan Kwitang (*Kwitang Akkoord*) 19-24 Mei 1947 di Jakarta.⁶⁵ Itu ialah upaya kemandirian gereja di Indonesia dari induknya.⁶⁶ Di Salatiga banyak aset gereja yang sebahagian atas upaya sendiri, namun tidak sedikit wakaf Belanda seperti lahan, bangunan gereja dan kantor sinode Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU) tahun 1953, seperti diakui Suparno Majelis gereja itu.⁶⁷ Wakaf bisa juga dilihat dari Yayasan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Kristen Indonesia (YPTPGKI), saat itu diketuai S.M.A. Pasaribu, yang kini dikenal sebagai Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (UKSW). Kampus ini berdiri dengan bantuan negara. Sesuai sejarahnya, 30 November 1956 YPTPGKI berdiri di Hotel Kalitaman Salatiga, satu bangunan wakaf Belanda dengan Oeripan Nothohamidjojo sebagai Dekan. Itu tak lepas dari ide Abraham Kuyper seorang Perdana Menteri Belanda dan juga pendiri Universitas Amsterdam,⁶⁸ yang selanjutnya 5 Desember 1959 menjadi UKSW.

⁵⁹Aqib Suminto, *Politik Islam Pemerintah Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), 17.

⁶⁰F. Ukur, L. Cooley, *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survai Menyeluruh Gereja di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi-DGI, 1979), 457-459.

⁶¹Frederic P. Miller, Agnes F. Vandome, John McBrewster, *Cuius Regio, Eius Religio* (New York: Alphascript Publishing, 2010), 176.

⁶²Ukur, Cooley, *Jerih*, 459.

⁶³T.M. Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1959), 163-167.

⁶⁴Ukur, Cooley, *Jerih*, 353-358.

⁶⁵S.H. Soekotjo, *Sejarah Gereja Jilid 1* (Yogyakarta: TPK, 2010), 450-453; *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 2* (Yogyakarta: TPK, 2010), 3-13.

⁶⁶Y.M. Sumardi, *Sejarah Gereja Kristen Jawa: Mewujudkan Kemandirian Teologi 1945-1996* (Yogyakarta: TPK, 2007), 6.

⁶⁷Soeparno, wawancara oleh penulis, Salatiga, 14 Februari 2017.

⁶⁸Eddy Supangkat, *Salatiga Sketsa Kota Lama* (Salatiga: Griya Media, 2007), 25-26.

Aset Kristen Salatiga menegaskan hak istimewa Kristen oleh negara, yang juga diakui Pradjarta Dirjosanjoto,⁶⁹ TH Sumartana,⁷⁰ dan tokoh Protestan Salatiga lain.⁷¹ Bahkan, ketika Jepang menyerah seluruh hasil rampasannya dari Zending Salatiga dikembalikan ke Belanda. Lalu, ketika Belanda keluar dari Indonesia, ia menyerahkan sebagian ke gereja, seperti juga yang terjadi dengan Gereja Kristen Jawa (GKJ).⁷² Awalnya GKJ Salatiga diasuh Zending mulai dari *Nederlandsche Gereformeerde Zendingsvereniging* (NGZV) 1858-1890. Tahun 1900-1943 dilanjutkan *Zending van de Gereformeerde Kerken in Nederland* (ZGKN) dengan mengirim orang-orang Eropa sebagai tenaga misi Kristen professional.⁷³ Wakaf lain bisa juga dilihat dari Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) di pusat kota Salatiga. Tahun 1837, Belanda dalam rangka memindahkan kota mengubah sebuah gudang mesiu menjadi *Indische Kerk yakni* gereja tersebut.⁷⁴ Karena keistimewaan wakaf itulah, Niels Mulder menyebut Salatiga sebagai benteng Protestan di Jawa.⁷⁵ Tak ayal lagi, paparan di atas, sama halnya dengan pendidikan seperti yang menjadi pembahasan selanjutnya, menampakkan Kristen Indonesia sebagai aktivisme gerakan transnasional Kristen.

Wajah Pendidikan Kristen

Kristen Indonesia sebagai gerakan transnasional juga tampak dari sektor pendidikan secara umum. Aritonang secara terbuka mengakui bahwa gereja dan badan-badan penginjilan yang datang bersama kaum imperialis-kolonialis Barat membawa sistem, nilai, dan muatan pendidikan Barat. Semula gereja dan badan-badan penginjilan itu menyelenggarakan pendidikan dasar hingga menengah, termasuk kejuruan.⁷⁶ Bagi Zending, pendidikan adalah *opvoeding*, yaitu proses edukasi yang menitikberatkan pembinaan kehidupan manusia. Pendidikan ialah alat merestorasi hidup lama agar kembali kepada kemuliaan manusia. Dalam Zending terdapat keyakinan teologis *logos spermatikos*,⁷⁷ yakni benih Kristus yang menghidupkan iman Kristen yang sangat kuat. Untuk memeliharanya, maka pendidikan dijadikan sebagai gerakan pembinaan watak religius ataupun karakter etis humanis Kristen. Zending melihat bahwa di dalam diri orang non Kristen di daerah koloni ada bibit-bibit *heidutum* yakni kekafiran. Sementara itu, di dalam diri orang Kristen terdapat sepercik benih kehidupan illahi untuk mencapai kehidupan kekal. Injil lewat pendidikan datang untuk menghidupkan. Pendidikan sekaligus sebagai gerakan misi bagi non Kristen⁷⁸ sekaligus sebagai cikal-bakal kemandirian gereja Indonesia.⁷⁹

⁶⁹Pradjarta Dirjosanjoto, wawancara oleh penulis, Salatiga, 9 Januari 2017.

⁷⁰Th. Sumartana, *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 59-114.

⁷¹Pradjarta Dirjosanjoto, Chr. GF de Jong, H. Reenders, *Sumber-sumber tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980* (Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 2008); Hadi Purnomo, M. Supriyadi Sastrosupono (eds.), *Gereja-gereja Kristen Jawa GKJ: Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa* (Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 1986).

⁷²F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, cet.ke-4 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 125.

⁷³J.D. Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 4.

⁷⁴Supangkat, *Salatiga*, 25-26.

⁷⁵Niels Mulder, *Doing Java: An Antropological Detective Story* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 29.

⁷⁶J.S. Aritonang, "Sikap dan Strategi Lembaga-Lembaga Pendidikan Kristen Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0" (ceramah, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta 7 November 2018).

⁷⁷Aritonang, *Sejarah*, 111-124.

⁷⁸H. Kraemer, *The Christian Message in a Non-Christian World* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1938).

⁷⁹H. Kraemer, *From Mission Field to Independent Church: Report on a Decessive Decade in the Growth of Indegenous Churches in Indonesia* (London: SCM Press, 1958), 1,73, 92.

Banyak lembaga pendidikan Pemerintah Belanda sukses melahirkan elite baru, kaum birokrat dan intelektual Indonesia yang menjadi tokoh pergerakan di Indonesia termasuk Kristen. 76 anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan 27 anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) ada tokoh Kristen, Johannes Latuharhary lahir di Saparua Ambon, 6 Juli 1900, AA Maramis Lahir di Manado Sulawesi Utara 20 Juni 1897, dan G.S.S.J Ratulangie lahir di Tondano Minahasa 5 November 1890.⁸⁰ Ini bukti pendidikan versi Belanda mampu melahirkan kedigdayaan pendidikan Kristen, seperti tabel berikut.

Tabel 1. Era Kedigdayaan Pendidikan Kristen

No	Keterangan
1	1538 untuk pertama kalinya, serdadu, pedagang Portugis tiba di pulau Ternate. Sejak itu telah dimulai sejarah pendidikan agama Kristen di Indonesia. Disana mereka mendirikan sekolah di pantai Ternate sebagai instrumen vital untuk ladang persemaian Injil. ⁸¹
2	April 1868, telah ada proses pendidikan tenaga pengerja pribumi khususnya guru sekolah di sekolah Kateket Parausorat di tanah Batak oleh Zending RMG dari Bremen German sebagai wadah Batak Mission. ⁸²
3	1821, 1835-1864 Joseph Kam dan kemudian Roskott telah mendidik tenaga edukasi untuk guru Injil (wakil pendeta) di Ambon. ⁸³
4	1851 dan abad ke-19an, pendidikan dalam sistem klasikal persekolahan juga telah diselenggarakan di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya daerah Sonder, Minahasa oleh N. Graaflaand Ibrahim Tunggal Wulung atau yang populer dengan panggilan Kyai Sadrackh) khususnya di Jawa Tengah. Pong Lengko juga melakukan gerakan pendidikan masyarakat lokal di Toraja. Sama ketika Filipus memobilisasi masyarakat Papua bersekolah di Mansinam. ⁸⁴
5	1885, di Ambon dan 1886 di Tomohon telah berdiri pendidikan teologi formal STOVIL-School tot Opleiding van Inlandsche Leeraren. ⁸⁵
6	20 Mei-10 Juni 1955 kedatangan Homrighausen seorang tokoh pendidikan Kristen dunia pada Konferensi Pendidikan Agama Kristen di Asrama pendidikan di Jl. Cipelang No 8 Sukabumi dalam ceramahnya mampu mengubah arah teori, pemikiran dan praktek pendidikan agama Kristen di Indonesia. Efek Homrighausen menyebabkan keterlibatan kaum awam dalam bidang pendidikan. Padahal, sebelum kedatangan Homrighausen ke Indonesia ada pemisahan urusan pendidikan dari urusan gereja. Jikapun ada praksis pendidikan saat itu sifatnya hanya pekerjaan waktu luang. ⁸⁶
7	1815-1942 dikenal zaman Zending, wawasan dan praksis pendidikan dikembangkan badan-badan Zending disesuaikan dengan lapangan penginjilan dan pelayanan. Para Zending di lapangan penginjilan di Indonesia menyelenggarakan pendidikan secara

⁸⁰Saafroedin Bahar, Nannie Hudawi (eds.), *Risalah Sidang BPUPKI PPKI 28 Mei 1945-22 Agustus 1945* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998), 459-522, 69-674..

⁸¹Boehlke, *Sejarah*, 767.

⁸²Aritonang, *Sejarah*, 179-189.

⁸³B.F. Drewes, Julianus Mojau, *Apa itu Teologi? Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 74-75.

⁸⁴End, Weitjens, *Ragi Carita*, 367-80.

⁸⁵Drewes, Mojau, *Apa itu*, 74.

⁸⁶Boehlke, *Sejarah*, 767-820; E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Vii-Viii.

	menyatu dengan penumbuhan gereja. Para murid tidak hanya dididik untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan serta nilai-nilai kristiani sekaligus mempersiapkan menjadi menjadi warga gereja dan negara. ⁸⁷
8	1950-an hingga 1970-an adalah era Universitas dan Institute Kristen Indonesia. Masa ini satu demi satu berdiri perguruan tinggi Kristen. Antara lain UKI Jakarta, HKBP Nomensen Medan dan Siantar, UKSW Salatiga, Maranatha Bandung, Universitas Petra Surabaya, UKDW Yogyakarta, UKIM Ambon, UPH Tangerang. Mereka jika digabung dengan Institute maka jumlahnya hampir 400-an. ⁸⁸

Sepintas, kedigdayaan pendidikan Kristen sangat membanggakan. Tapi kenyataan historis itu juga hendak mengatakan wajah murung pendidikan Kristen seperti tabel berikut.

Tabel 2. Wajah Pendidikan Kristen Sekarang

No	Keterangan
1	Setelah 481 tahun lamanya, dihitung mundur dari tahun 2019 sekarang ke 1538 saat berdirinya sekolah di pantai Ternate oleh serdadu Portugis, juga, setelah 198 lamanya dihitung dari usaha pendidikan yang dilakukan Joseph Kam tahun 1821, masih banyak sekolah-sekolah Kristen, baik itu dasar hingga perguruan tinggi yang "penting sudah terakreditasi" dalam artian secara administrasi bukan jaminan kualitas.
2	Setelah 135 dan 135 tahun lamanya, dihitung mundur dari tahun 2019 sekarang ke tahun 1885 di Ambon dan di Tomohon tahun 1886 setelah didirikannya pendidikan teologi formal yakni STOVIL hingga hari ini, dari 380 Sekolah Tinggi dan Universitas Kristen dibawah asuhan Kementrian Agama Direktorat Jenderal Kristen Indonesia hanya ada 7 Perguruan Tinggi Kristen negeri, yakni IAKN Tarutung, Manado, Ambon, STAKPN Sentani, STAKN Toraja, STAKN Palangkaraya, dan STAKN Kupang; tidak lebih dari 10 Profesor Kristen. Swarsono, Kasubdit Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen menyebut jumlah ini sangat memalukan jika dibandingkan dengan universitas umum ataupun Universitas Islam Negeri ataupun Institute Islam Negeri di Indonesia lainnya yang telah memiliki puluhan bahkan ratusan di dalam satu kampus. Meskipun sudah ribuan dosen yang memiliki Nomor Induk dan telah dan sedang melakukan sertifikasi namun hal itu bukan menggambarkan mutu dan idealisme pendidikan tinggi seharusnya. Justru hal itu secara luas hanya memenuhi syarat administrasi saja. ⁸⁹ Lebih ironisnya lagi, sejumlah Perguruan Tinggi Kristen Swasta memang mendapatkan nilai akreditasi C, tetapi hal itu karena keharusan dari pelaksanaan aturan yang dibuat negara bukan karena mutunya telah layak dinilai C. ⁹⁰
3	Setelah 64 tahun lamanya, dihitung mundur dari tahun 2019 sekarang kepada Homrighausen datang ke Sukabumi tahun 1955 hingga hari ini, justru Program Studi PAK yang paling banyak belum terakreditasi jika dibandingkan dengan Program Studi Teologi meskipun ada peningkatan minat mahasiswa yang kuliah di PAK. Walaupun kesempatan pengangkatan menjadi PNS untuk mereka juga terbatas. ⁹¹
4	Setelah 204 tahun lamanya, dihitung mundur dari tahun 1815-1942 dikenal zaman Zending tersebut, setelah Indonesia merdeka banyak dari gereja dan lembaga pendidikan Kristen di negeri ini yang tidak mampu mempertahankan apalagi

⁸⁷Aritonang (ceramah).

⁸⁸Ibid.

⁸⁹Swarsono, (visitasi Sekolah Tinggi Teologi Salatiga, 2 Maret 2019).

⁹⁰Jan S. Aritonang, wawancara oleh penulis, Jakarta, 7 November 2018.

⁹¹Swarsono, visitasi.

	mengembangkan sekolah-sekolah yang diwarisi dari gereja dan lembaga pendidikan Kristen pra-merdeka itu. Kalaupun ada jumlah maupun mutunya sebagian besar menurun. ⁹²
5	Setelah 69 tahun lamanya, dihitung mundur dari tahun 2019 sekarang hingga 1950-an hingga 1970-an era Universitas dan Institute Kristen Indonesia justru kurang berkualitas. Ini diukur dari hasil dan status akreditasi BAN-PT sebagai satu indikator. Tidak banyak Program Studi dan Institusi Perguruan Tinggi Kristen yang mendapat nilai A selain Petra Surabaya, UKDW Yogyakarta, UKSW Salatiga, dan UPH Tangerang. Meskipun universitas itu bisa dilihat ikut memicu diri untuk mengembangkan IPTEK namun hasil dan jumlahnya yang sudah dipublikasikan masih terbatas. ⁹³

Kedigdayaan pendidikan Kristen jika ditilik sekarang seakan menempuh jalan bengkok. Apalagi, itu jika dibandingkan dengan pendidikan Islam. Setelah 73 tahun Kristen memiliki departemen yang membimbing. Itu dihitung mundur dari tahun 2019 sekarang kepada 3 Januari 1946 saat Kementrian Agama RI dibentuk. Ironisnya, kualitas pendidikan Kristen masih lebih rendah jika disandingkan dengan institusi pendidikan agama Islam seperti IAIN dan UIN dan pendidikan tinggi agama Islam swasta lain. Baik itu milik perorangan atau amal usaha perserikatan yang pengembangannya menuju universitas kelas dunia.⁹⁴ Padahal, dana negara yang diterima gereja dan pendidikan untuk seluruh Kristen di Indonesia demi upaya peningkatan mutu pendidikan Kristen baik negeri maupun swasta menelan hingga triliunan rupiah.⁹⁵

Kesimpulan

Dari sumber Indonesianis, gereja bahkan Islam yang telah ditelaah cermat tampak fakta historis adanya gerakan transnasional Kristen di Indonesia. Gerakan itu memperlihatkan bahwa agama dan pendidikan oleh aktor negara dan non-negara tidak pernah “steril” dari kepentingan umat dan organisasi khususnya menyangkut ekonomi dan politik. Aliansi Pemerintah Kolonial, bisnis transnasional VOC, Zending dan masyarakat Kristen Indonesia untuk persebaran agama dan pendidikan Kristen merupakan bukti gerakan transnasional. Dalam perkembangan, gerakan itu justru menjadi sumber konflik Islam dan Kristen Indonesia. Meskipun, aliansi itu pernah menguatkan struktur sosial Kristen di Indonesia dalam segala bidang yang tak tertandingi siapapun. Sayangnya, itu tidak dikelola baik.

Temuan tulisan ini, yakni gerakan transnasional Kristen Indonesia, bisa dipakai untuk menyumbang kajian tentang studi transnasional dalam kajian politik dalam berbagai konsep yang pernah “booming” 1960-an⁹⁶ dan menguat hingga 2000.⁹⁷ Sayangnya, itu lebih populer untuk kajian gerakan Islam transnasional,⁹⁸ ataupun gerakan transnasional agama

⁹²Aritonang (ceramah).

⁹³Ibid.

⁹⁴Amril M (ed.), *Epistemologi Integratif Keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam: Sebuah Konsep dan Implementasi di Universitas Islam Negeri* (Riau: LPPM UIN Suska, 2014), 55-56.

⁹⁵Yudi Kawagung, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 13 Februari 2019.

⁹⁶R.O. Keohane, J.S. Nye, Jr., *Transnational Relations and World Politics* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1972).

⁹⁷Sidney Tarrow, *The New Transnational Activism* (New York: Cambridge University Press, 2005).

⁹⁸Delphine Alle, *Transnational Islamic Actors and Indonesia's Foreign Policy: Transcending State* (London and New York: Routledge, 2016).

dunia belum memasukkan Kristen Indonesia.⁹⁹ Tulisan ini juga bisa memulai studi-studi gerakan transnasional agama di sejumlah pendidikan tinggi Kristen di Indonesia. Ini tepat dipakai sebagai momentum karena semakin banyak tokoh muda Kristen Indonesia yang telah dan sedang menjalani gelombang transnasional Kristen Indonesia dengan studi di luar negeri.¹⁰⁰ Terbukanya kesempatan bagi mereka, bagaimanapun tidak lepas dari aliansi gereja-gereja dan lembaga pendidikan Indonesia dengan Barat.

Rujukan

- Alle, Delphine. *Transnational Islamic Actors and Indonesia's Foreign Policy: Transcending State*. London and New York: Routledge, 2016.
- Ali, A. Wahab. *The Emergence of the Novel in Modern Indonesian and Malaysian Literature: A Comparative Study*. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991.
- Aritonang, J.S. *The Encounter of the Batak People with Rheinische Missions-Gesellschaft in the Field of Education (1861-1940): A Historical-theological Inquiry*. Leiden: Brill, 1994.
- Aritonang, J.S. *Mission Schools in Batakland (Indonesia): 1861-1940*. Leiden: Brill, 1994.
- Aritonang, J.S. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Aritonang, J.S., K.A. Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden and Boston: Brill, 2008.
- Aritonang, J.S. "Sikap dan Strategi Lembaga-Lembaga Pendidikan Kristen Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," (ceramah, Universitas Kristen Indonesia Jakarta, Rabu, 7 November 2018).
- Aritonang, J.S, wawancara oleh penulis, Jakarta, 7 November 2018.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004
- _____. *Jejak-Jejak Jaringan Kaum Muslim: Dari Australia hingga Timur Tengah*. Jakarta: Hikmah 2007.
- Bahar, Saafroedin, Nannie Hudawi (eds.). *Risalah Sidang BPUPKI PPKKI 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1998.
- Balk, Louisa, et., all. *The Archives of the Dutch East India Company (VOC) and the Local Institution in Batavia (Jakarta)*. Leiden: Brill, 2007.
- Benjamin, J.R. *A Student's Guide to History*. New York: St. Martin's Press, 1979.
- Bivins, Jason C. *Religion of Fear: The Politics of Horror in Conservative Evangelicalism*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Boehlke, R.R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Boelaars, Huub J.W.M. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Burhanuddin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2017.
- Charles, Demetrius, Kavanagh De Boulger. *The Life of Sir Stamford Raffles*. San Bernadino, CA: Ulan Press, 2012.
- Cooley, F.L. *Indonesia: Church and Society*. New York: Friendship Press, 1968.

⁹⁹Jonathan D. James, *Transnational Religious Movements: Faith's Flows* (India: Sage Publications India Pvt Ltd, 2017).

¹⁰⁰Hans A. Harmakaputra, Nindyo Sasongko, Ekaputra Tupamahu (eds.), *Our Sacred Stories: Kumpulan Kisah Studi di Dalam dan Luar Negeri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia bersama Asosiasi Teolog Indonesia, 2016).

- Cooley, F.L. *The Growing Seed: The Christian Church in Indonesia*. New York and Wuppertal-Barmen-Jakarta: The Division of Overseas Ministries NCCUSA, The European Commission for Church and Mission in Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Cribb, Robert. *Historical Atlas of Indonesia*. London: Curzon Press, 2000.
- Crouch, Melissa. *Law and Religion in Indonesia: Conflict and the courts in West Java*. London and New York: Routledge, 2014.
- Day, Clive. *The Policy and Administration of the Ducth in Java*. New York: The Macmillan Co., 1904.
- Dirjosanjoto, Pradjarta, Chr. GF de Jong, H. Reenders. *Sumber-sumber tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980*. Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 2008.
- Dirjosanjoto, Pradjarta, wawancara oleh penulis, Salatiga, 9 Januari 2017.
- Drewes, B. F., Julianus Mojau. *Apa itu Teologi? Suatu Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Egerton, Hugh Edward (ed.). *Sir Stamford Raffles: England in the Far East*. London: Forgotten Books, 2018.
- End, Th. van den, J. Weitjens, S. J. *Ragi Carita: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-Sekarang, Jilid 2, cet. ke-2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Fogg, Kevin W. "State and Islamic Education Growing into Each Other in Indonesia," dalam Pia Maria Jolliffe, Thomas Richard Bruce (eds.). *Southeast Asian Education in Modern History: Schools, Manipulation, and Contest*. London and New York: Routledge, 2019.
- Furnivall, J.S. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1967.
- Garraghan, G.J. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1946.
- Graves, Elizabeth E. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*. Itacha, New York: Cornell SEAP Publication, 1981.
- Hadler, Jeffrey. *Muslims and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia through Jihad and Colonialism*. Itacha: Cornell University Press, 2013.
- Harmakaputra, Hans A., Nindyo Sasongko, Ekaputra Tupamahu (eds.). *Our Sacred Stories: Kumpulan Kisah Studi di Dalam dan Luar Negeri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia bersama Asosiasi Teolog Indonesia, 2016.
- Hefner, Robert W. "of Faith and Commitment: Christian Conversion in Muslim Java," dalam Robert W. Hefner (ed.). *Conversion to Christianity: Historical and Anthropological Perspectives on a Great Transformation*. Berkeley, CA: University of California Press, 1993.
- Homrighausen, E.G., I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- James, Jonathan D. *Transnational Religious Movements: Faith's Flows*. India: Sage Publications India Pvt Ltd, 2017.
- Jena, Purna Chandra. *Religion-Politics-Evangelism: Second and Revised Edition*. Exeter, UK: Societas Imprint Academic, 2009.
- Kahin, George McTurnan. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Itacha: Cornell University Press, 2003.
- Kartodirjo, Sartono. *The Peasant Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Courses, and Sequel*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1966.
- Kawagung, Yudi, wawancara oleh penulis, Yogyakarta, 13 Februari 2019.
- Keane, Webb. *Christian Moderns: Freedom and Fetish in the Mission Encounter*. Berkeley, CA: University of California Press, Ltd., 2007.
- Keen, A.T. *A History of the British Church of Batavia, 1822-1928*. Weltevreden: G. Kolfs and Co., 1928.

- Kipp, Rita Smith. *The Early Years of a Dutch Colonial Mission: The Karo Field*. Michigan: The University of Michigan Press, 1990.
- Keohane, R.O., J.S. Nye, Jr. *Transnational Relations and World Politics*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1972.
- Kraemer, H. *The Christian Message in a Non-Christian World*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1938.
- Kraemer, H. *From Mission Field to Independent Church: Report on a Decessive Decade in the Growth of Indegenous Churches in Indonesia*. London: SCM Press, 1958.
- Kruger, T.M. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1959.
- Kuipers, Joel C., Ella Yulaelawati, "Religion, Ethnicity, and Indentity in Indonesia Education," dalam James A. Banks (ed.). *The Routledge International Companion to Multicultural Education*. London and New York: Routledge, 2009.
- Kurian, George Thomas, Mark A. Lamport. "Preface," dalam George Thomas Kurian, Mark A. Lamport (eds.). *Encyclopedia of Christian Education, Volume 3*. Maryland: Rowman and Littlefield Publishing Group, Inc., 2015.
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. New Jersey and Oxford, UK: Princenton University Press, 2011.
- M, Amril (ed.). *Epistemologi Integratif Keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam: Sebuah Konsep dan Implementasi di Universitas Islam Negeri*. Riau: LPPM UIN Suska, 2014.
- Miller, Frederic P., Agnes F. Vandome, John McBrewster. *Cuius Regio, Eius Religio*. New York: Alphascript Publishing, 2010.
- Mulder, Niels. *Doing Java: An Antropological Detective Story*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Nagazumi, Akira. *The Dawn of Indonesia Nationalism: The Early Years of Budi Utomo, 1908-1918*. Tokyo: Institute of Developing Economies, 1972.
- Niklaus, Robert L., John S. Sawin, Samuel J. Stoesz. *All for Jesus: God at Work in The Christian and Missionary Alliance Over One Hundred Years*. Camp Hill, PA: Christian Publications, 1986.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. ke-4. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Pedersen, P.B. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Purnomo, Hadi, M. Suprihadi Sastrosupono (eds.). *Gereja-gereja Kristen Jawa GKJ: Benih yang Tumbuh dan Berkembang di Tanah Jawa*. Salatiga: Pusat Arsip Sinode GKJ, 1986.
- Raffles, T.S. *The History of Java, Volume 2*. London: Gilbert and Livingston Printers, 1830.
- _____. *Plates to Raffles's History of Java*. London: Oxford University Press, 1994.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: Volume Two, Expansion and Crisis*. New Haven and London: Yale University Press, 1993.
- Reid, Anthony. *An Indonesian Frontier: Acehnese and Other Histories of Sumatra*. Singapore: National University of Singaopre, 2005.
- Reenen, Joke van. *Central Pillars of the House: Sisters, Wives, and Mother in a Rural Community Minangkabau West Sumatra*. Leiden: Research School CNWS, 1996.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia Since C.1200*, Forth Edition. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Round, Phillip H. *By Nature and by Custom Cursed: Transatlantic Civil Discourse and New England*. Hanover: Tufts University, 1999.
- Rush, James R. *Opium to Java: Revenue Farming and Chinese Enterprise in Colonial Indonesia*. Itacha: Cornell University Press, 1990.
- Sarira, J. A. *Benih yang Tumbuh: Gereja Toraja Rantepao*. Jakarta: Dewan Gereja-Gereja di Indonesia Lembaga Penelitian dan Studi, 1975.
- Schneid, Frederick C. *Napoleon's Conquest of Europe: The War of the Third Coalition*. Westport, CT: Praeger Publishers, 2005.

- Schrieke, B.J.O. *Indonesia Social Studies I*. Deen Haag and Bandung: Van Hoeve, 1955.
- Schumann, Olaf. "Kehidupan Bersama Umat Kristiani dan Umat Muslim di Indonesia pada Masa Depan," dalam Tim Balitbang PGI. *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum*, cet.ke-4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Shiraishi, Takashi. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*. Itacha: Cornell University Press, 1990.
- Sidjabat, W.B. *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964.
- Sihab, Alwi. *Membendung Arus Kristenisasi: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Simatupang, T.B. *Iman Kristen dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja Jilid 1*. Yogyakarta: TPK, 2010.
- _____. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 2*. Yogyakarta: TPK, 2010.
- Soeparno, wawancara oleh penulis, Salatiga, 14 Februari 2017.
- Steenbrink, Karel A. *Dutch Colonialism and Indonesian Islam*. Amsterdam: Rodopi B.V., 1993.
- _____. *Catholics in Indonesia, 1808-1942: A Documented History Volume 1, A Modest Recovery 1808-1903*. Leiden: KITLV Press, 2003.
- Sumardi, Y.M. *Sejarah Gereja Kristen Jawa: Mewujudkan Kemandirian Teologi 1945-1996*. Yogyakarta: TPK, 2007.
- Sumartana, Th. *Mission at the Crossroads: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java 1812-1936*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Pemerintah Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Supangkat, Eddy. *Salatiga Sketsa Kota Lama*. Salatiga: Griya Media, 2007.
- Swarsono, penjelasan dalam visitasi ke Sekolah Tinggi Teologi Salatiga, 2 Maret 2019.
- Tambunan, Elia. *Islamisme: Satu Plot dari Mesir, Pakistan dan Indonesia*. Banten: Arashi Publisher 2019.
- _____. "Memeluk Liyan oleh Kristen dan Islam Indonesia" sarasehan, GKJ Manahan, Surakarta, 6 April 2019.
- Tarrow, Sidney. *The New Transnational Activism*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Titaley, John A. "From Abandonment to Blessing: The Theological Present of Christianity in Indonesia," dalam Sebastian C. H. Kim (ed.). *Christian Theology in Asia*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Ukur, F., L. Cooley. *Jerih dan Juang: Laporan Nasional Survei Menyeluruh Gereja di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi - DGI, 1979.
- Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*, cet. ke-4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Westhelle, Vitor. *Transfiguring Luther: The Planetary Promise of Luther's Theology*. Eugene: CASCADE Books, 2016.
- Wolterbeek, J.D. *Babad Zending di Pulau Jawa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Verkuyl, J. *Contemporary Missiology: An Introduction*. Michigan: W. B. Eerdmans Pub. Co., 1978.
- Yewangoe, AA. *Theologia Crucis in Asia: Asian Christian Views on Suffering in the Face of Overwhelming Poverty and Multifaced Religiosity in Asia*. Amsterdam: Rodovi B.V., 1987.